

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Definisi Kemandirian Belajar

Dikatakan oleh Umar Tirtarahardja dalam jurnal Ni Komang Hita Wulandari dkk., bahwa kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang lebih menekankan pada kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri.¹

Kemudian menurut Chabib Thoha oleh Mardiyati dalam jurnalnya mengatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tercermin dalam sikap mampu kritis dan kreatif dalam belajar, tidak mudah terpengaruh orang lain, tidak lari atau menghindari masalah dalam belajar, mampu memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain, belajar dengan tekun dan disiplin, serta mampu bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri,² oleh karena itu sikap mandiri dalam belajar perlu dimiliki oleh peserta didik agar cita-citanya dapat tercapai.

Kemandirian belajar merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Dikatakan demikian oleh Tasya Meyco Patria dalam jurnalnya karena peserta didik yang mampu mengatur dan mendisiplinkan dirinya dianggap mampu melampaui proses pembelajaran dengan baik. Oleh karenanya, tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis anak di masa

¹ Ni Komang Hita W., Kadek Rahayu Puspawati, dan Putu Ledyari Noviyanti, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar dan Kreativitas Belajar dengan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Santiaji Pendidikan* 11, no. 1 (Maret 2021): 74.

² Mardiyati, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Prambanan Sleman," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2015) : 2.

mendatang³. Hal ini terjadi karena menjadi mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan anak. Anak dituntut untuk mandiri agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan agar dapat mencapai kemandirian atas diri sendiri.

2. Dimensi dan Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Candy oleh Fenty Zahara, ada 4 dimensi kemandirian belajar, yaitu⁴ :

a. Otonomi pribadi (*personal autonomy*)

Dimensi otonomi pribadi menunjukkan karakteristik individual dari orang yang mampu belajar mandiri. Individu yang memiliki kemandirian adalah individu yang bebas dari tekanan baik eksternal maupun internal, memiliki sekumpulan nilai-nilai dan kepercayaan pribadi yang memberikan konsistensi dalam kehidupannya. Hal ini berarti orang tersebut mampu membuat rencana atau tujuan hidup, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas dirinya untuk refleksi secara rasional, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin diri dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mandiri.

b. Manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*)

Dimensi manajemen diri menjelaskan adanya kemauan dan kapasitas dalam diri seseorang untuk mengelola dirinya. Kapasitas tersebut ditunjukkan dengan adanya keterampilan atau kompetensi dalam diri orang yang mandiri.

c. Meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*)

³ Tasya Meyco Patria dan Sondang Maria J. Silaen, "Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X Di MAN 20 Jakarta Timur," *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 4, no. 1 (Maret 2020): 25.

⁴ Fenty Zahara, "Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 7 Medan," *Jurnal Psikologi Prima* 4, no. 2 (2012): 5.

Dimensi meraih kebebasan dalam belajar menggambarkan tentang adanya kebutuhan individu untuk memperoleh kesempatan belajar. Dimensi ini menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan untuk meningkatkan diri melalui belajar berbagai hal dalam kehidupan.

- d. Kendali/penguasaan pebelajar terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*).

Dimensi kontrol pebelajar terhadap pembelajaran, menjelaskan tentang peran siswa pada situasi belajar formal yang melibatkan cara mengorganisasi tujuan pembelajaran. Penjelasan dimensi ini dihubungkan dengan hal-hal yang dianggap menjadi porsi pengawasan guru, yaitu pengorganisasian tujuan belajar, materi belajar, kecepatan belajar, langkah-langkah belajar, metodologi belajar serta evaluasi belajar.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Basri oleh Fenty Zahara dalam jurnalnya menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar⁵ antara lain :

- a. Faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya, serta jenis kelamin.

⁵ Zahara, 10.

- b. Faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Adapun menurut Rusman oleh Tasya disebutkan bahwa karakteristik peserta didik yang sudah sangat mandiri dalam belajar diantaranya adalah⁶ :

- a. Mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya. Karena itu siswa ingin ikut menentukan tujuan pembelajarannya.
- b. Dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan serta belajar tidak tergantung dengan orang lain.
- c. Dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Gitosaroso, emosi adalah kekuatan tanpa batas, energi vital yang dapat kita manfaatkan untuk meraih sukses dalam hidup. Sukses ditempat kerja, di rumah,

⁶ Meyco Patria dan Maria J. Silaen, "Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X Di MAN 20 Jakarta Timur," 28.

di tempat belajar, dalam hubungan antar sesama dan juga sukses dalam hubungan dengan diri sendiri terletak pada kemampuan kita dalam mengendalikan emosi secara efektif.⁷

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman dalam jurnal oleh Gitosaroso menggambarkan bahwa orang ber-IQ tinggi gagal, dan orang ber-IQ sedang sukses dalam hidup, hal itu dikarenakan orang tersebut memiliki kecerdasan emosional, yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya.⁸

Kecerdasan emosional dalam jurnal oleh Listia Fitriani diungkapkan pertama kali oleh psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualias emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁹ dari pengertian diaatas dapat diketahui bahwa kemampuan seseorang dalam mengendalikan sebuah perasaan bernama emosi itu sangat penting. Karena emosi

⁷ Moh. Gitosaroso, "Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) dalam Tasawuf", *Jurnal Khatulistiwa –Journal Of Islamic Studies*, Volume 2 Nomor 2, 2012, 182

⁸ Ibid., 184

⁹ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak", *Lentera*, Vol. 18 No. 1, 2015, 95

berhubungan dengan kualitas-kualitas yang telah disebutkan diatas. Jika di kehidupan sosial maka kualitas kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya bisa dikatakan dipengaruhi juga oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi.

2. Dimensi dan Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman oleh Nuris Fakhma Hanana mengatakan bahwa kecerdasan emosi terdiri dari lima dimensi¹⁰, yaitu:

a. Mengenal emosi diri (*self awareness*)

Mengenal emosi diri berarti mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan dirisendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kemampuan ini berupa kesadaran diri (*self awarenees*) dalam mengenal perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaandari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologis dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Oleh karenanya tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya akan berakibat buruk bagi pengambilan keputusan suatu masalah. Kemampuan kesadaran diri ini adalah kemampuan dalam menangani emosi diri sendiri dan pengaruhnya, serta mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

b. Mengelola emosi (*self management*)

¹⁰ Nuris Fakhma Hanana, "Pengaruh Self-Esteemdan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial", *Tazkiya Journal Of Psychology*, Vol.6 No. 1 , April 2018, 90-91

Mengelola emosi adalah kemampuan untuk menangani, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi serta memiliki kepekaan terhadap kata hati untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat sehingga tercapai keseimbangan dalam dirinya. Selain itu juga terdapat kemampuan kontrol diri yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi dan bukan menekannya, karena setiap perasaan memiliki nilai dan makna. Kemampuan dalam menampilkan emosi yang wajar, selaras antara perasaan dan lingkungan.

c. Memotivasi diri (*motivating oneself*)

Motivasi diri adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga dalam mencapai keadaan yang lebih baik, kemampuan mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta kemampuan bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Mengenali emosi orang lain (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perspektif orang lain, menimbulkan hubungan saling percaya serta menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Kunci dalam memahami perasaan atau emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal (misalnya gerak-gerik, ekspresi wajah). Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami persepektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan Sosial (*social skills*)

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial (*social skills*) yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan tersebut seorang individu akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk memengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam team.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Shapiro oleh Ely Manizar mengatakan bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.¹¹

Sedangkan menurut Goleman oleh Listia ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal¹²

a. Faktor Internal

¹¹ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Tadrib* Vol. 2 No. 2, 2016, 11

¹² Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orangtua.....", 29

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada individu lain ataupun antara kelompok kepada individu maupun sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak merupakan salah satu contoh pengaruh yang diberikan dari individu kepada individu lain, dalam hal ini adalah anak. Pengaruh juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

C. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Definisi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Sarafino oleh Nini Sri Wahyuni dalam jurnalnya menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Sedangkan pengertian dari teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, dan biasanya dengan jarak usia yang relatif tidak jauh berbeda bahkan sepantaran atau sebaya, menurut Hurlock oleh Nini Sri Wahyuni dalam jurnalnya mengatakan bahwa dukungan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Karena kemampuan bersosialisasi setiap individu berbeda-beda, ada tipe individu yang mudah bergaul dan ada pula sebagian tipe individu yang susah bergaul ada juga individu yang tidak memilih kelompok

pertemanannya, dan ada juga yang membatasi dan selektif dalam memilih teman. Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada didunia sekitarnya.¹³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan dukungan sosial dimana perhatian, empati, kenyamanan dari teman sebaya atau sepantaran itu mempengaruhi perkembangan sosial individu.

2. Dimensi dan Indikator Dukungan Sosial Teman Sebaya

Weiss dalam Ristianti oleh Nini Sri Wahyuni mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai “*The Social ProvisionScale*” dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan¹⁴. Adapun komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Instrumental Support

- i. *Reliable Alliance* (Ketergantungan yang dapat diandalkan).
- ii. *Guidance* (Bimbingan).

b. Emotional support

- i. *Reassurance of Worth* (Pengakuan positif).
- ii. *Emotional Attachment* (Kedekatan emosional).
- iii. *Social Integration* (Integrasi sosial).
- iv. *Opportunity to Provide Nurturance* (Kesempatan untuk mengasuh).

3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial Teman Sebaya

¹³ Nini Sri Wahyuni, “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan”, *Jurnal Diversita*, Vol. 2 No. 2, 2016, 2

¹⁴ *Ibid.*, 7

Myers dalam Hobfoll oleh Nini Sri Wahyuni mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif¹⁵, yakni sebagai berikut :

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku social antara cinta, pelayanan dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

D. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis terkait dengan hubungan kecerdasan emosi dengan kemandirian belajar.

Penelitian oleh Baghdad Afero dan Adman yang berjudul “Peran kecerdasan emosional sebagai faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa” menyimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi dari kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 21,85% sisanya 78,15% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini dan persamaan regresi linear sederhana untuk hipotesis variabel kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar adalah: $\hat{Y} = 34,872 + 0,448(X)$ dengan konstanta 153,17, dapat diartikan

¹⁵ Ibid., 10

kecerdasan emosional siswa bernilai 153,17. Tanda positif (+) menunjukkan hubungan antara variabel berjalan satu arah dimana semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa begitupun sebaliknya, sehingga apabila kecerdasan emosional menurun, maka kemandirian belajarpun menurun sebesar 0,448.¹⁶

Menurut Dyah Novitsari, dkk dalam jurnalnya menyebutkan bahwa Lingkungan teman sebaya menjadi penting bagi remaja karena merupakan tempat pertama untuk menjalani aktivitas bersama dan bekerja sama dengan berpedoman pada nilai-nilai yang dibuat oleh kelompok sebaya, kemudian Dyah juga mengutip dari Hurlock bahwasanya ciri-ciri individu yang tidak mampu menyesuaikan diri tampak pada perilaku berikut: emosi yang tidak terkontrol, tidak bertanggung jawab pada tugas sekolah, terlalu percaya diri, banyak berkhayal, suka menarik perhatian, dan menggunakan ego *defense*. Paparan tersebut menandakan bahwa siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri menunjukkan perilaku negatif dan akhirnya akan menemui kesulitan - kesulitan selama menjalani kegiatan di sekolah.¹⁷

Dari penjelasan tersebut kami dapat menyimpulkan bahwa lingkungan sosial teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak, dan otomatis dukungan teman sebaya ini memiliki peranan yang cukup penting dalam kaitannya dengan tumbuh kembang sosial anak .Adapun keterkaitan antara kemandirian belajar dan proses pembelajaran adalah terletak pada kemampuan anak untuk menyelesaikan dan bertanggung jawab pada tugas yang telah dibebankan.

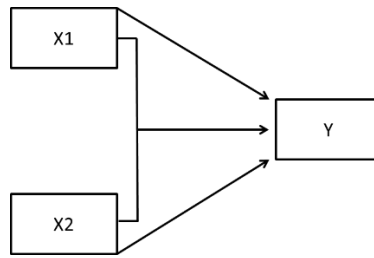
Berikut adalah kerangka teoritis apabila digambarkan oleh sebuah bagan:

¹⁶ Baghdad Afero, Adman, "Peran Kecerdasan Emosional....", 219

¹⁷ Dyah Ayu Novitasari, "Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri di Sekolah pada Siswa SMP", *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 2, 2014, 59-60

Gambar 2.1

Diagram pengaruh variabel bebas dan variabel terikat



Keterangan:

X₁ : Variabel bebas (Kecerdasan Emosi)

X₂ : Variabel bebas (Dukungan Sosial Teman Sebaya)

Y : Variabel Terikat (Kemandirian Belajar)

—> : Hubungan X dengan Y